

PERAN PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN TOLERANSI DAN PENGHARGAAN TERHADAP KEBERAGAMAN BUDAYA

Jihan Hanifah ^{*1}

Maisaroh ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: jhanifah191@gmail.com, mayy5448@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id.

Abstrak

Peran pesantren dalam menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter santri yang moderat, terbuka, dan menghormati perbedaan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran agama, keteladanan para kiai, serta kehidupan sosial yang berlandaskan prinsip kebersamaan. Selain itu, pesantren juga menjadi wadah penghargaan terhadap keberagaman budaya melalui proses akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal, yang melahirkan corak keislaman yang moderat dan ramah budaya. Kegiatan keagamaan dan sosial di pesantren turut memperkuat interaksi positif antara santri dan masyarakat, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai agen moderasi beragama dan penjaga harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk. Pendidikan pesantren tidak hanya menghasilkan lulusan yang berpengetahuan agama, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial, empati, dan penghargaan tinggi terhadap nilai-nilai kebinekaan.

Kata kunci: Pesantren, Toleransi, Budaya, Pendidikan Multikultural, Moderasi Beragama

Abstract

The role of pesantren in fostering tolerance and appreciation for cultural diversity in Indonesia is significant. As traditional Islamic educational institutions, pesantren hold a strategic position in shaping the character of students to be moderate, open-minded, and respectful of differences. The research method employed is library research. Pesantren play an important role in instilling values of tolerance through religious education, the exemplary conduct of teachers (kiai), and a social life grounded in principles of togetherness. In addition, pesantren serve as a platform for appreciating cultural diversity through the process of acculturation between Islamic teachings and local traditions, producing a form of Islam that is moderate and culturally inclusive. Religious and social activities within pesantren further strengthen positive interactions between students and the surrounding community, creating an inclusive and harmonious environment. Thus, pesantren act as agents of religious moderation and guardians of social harmony in a pluralistic society. Education in pesantren not only produces graduates with strong religious knowledge but also individuals who possess social awareness, empathy, and a high regard for the values of diversity and multiculturalism.

Keywords: Pesantren, Tolerance, Culture, Multicultural Education, Religious Moderation

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat luas. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan nasional. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi wadah penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam hal ini adalah pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki sistem pembelajaran yang khas dan berakar kuat pada nilai-nilai keislaman serta kearifan lokal. Di lingkungan pesantren, para santri tidak hanya belajar memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga dilatih untuk hidup bersama dalam komunitas yang plural. Interaksi sosial yang terjalin antara santri dari berbagai daerah, latar belakang budaya, dan bahasa menjadikan pesantren sebagai ruang alami untuk belajar menghargai perbedaan. Dengan demikian, pesantren berperan penting dalam membangun sikap toleransi sejak dini di kalangan generasi muda.

pesantren turut berkontribusi dalam memperkuat identitas kebangsaan melalui pendidikan multikultural. Banyak pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai kebinekaan dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, melalui diskusi kebangsaan, pelatihan kepemimpinan, hingga peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan yang diikuti oleh berbagai kalangan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga berperan sebagai agen pembentuk karakter bangsa yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, pesantren memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Melalui pola pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama, moral, dan sosial, pesantren mampu mencetak generasi muda yang moderat, terbuka, dan menghargai perbedaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk menggali konsep, teori, serta pandangan para ahli mengenai peran pesantren dalam menumbuhkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang secara alami bersifat multikultural. Santri yang datang dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial, budaya, bahasa, dan tradisi berbeda hidup berdampingan dalam satu lingkungan. Keberagaman tersebut menciptakan interaksi sosial yang dinamis, sehingga santri terbiasa untuk saling menghormati, bekerja sama, dan memahami perbedaan. Menurut Madjid (2000), pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter sosial yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Kehidupan di pesantren menumbuhkan sikap egaliter dan kebersamaan. Santri dari berbagai latar belakang tidak dibeda-bedakan dalam hal fasilitas, kegiatan, maupun pembelajaran. Sistem ini mengajarkan nilai kesetaraan dan menghargai keberagaman, yang merupakan esensi dari pendidikan multikultural.

1. Penanaman Nilai Toleransi melalui Pembelajaran dan Keteladanan

Penelitian kepustakaan menemukan bahwa salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap toleran di pesantren adalah keteladanan para kiai dan ustaz. Nilai-nilai toleransi tidak hanya disampaikan dalam bentuk pengajaran, tetapi juga melalui praktik dan perilaku sehari-hari. Menurut Azra (2017), keberhasilan pendidikan di pesantren tidak semata-mata diukur dari penguasaan ilmu agama, tetapi juga dari kemampuan santri dalam meneladani akhlak para kiai. Kiai memiliki posisi sentral sebagai panutan moral dan sosial yang menjadi sumber nilai bagi seluruh warga pesantren.

Kegiatan keagamaan dan sosial di pesantren juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter toleran. Misalnya, kerja bakti bersama masyarakat sekitar, kunjungan sosial, dan kegiatan lintas agama di beberapa pesantren inklusif seperti Pesantren Tebuireng dan Pesantren Darul Ulum. Melalui kegiatan semacam ini, santri belajar menerapkan nilai-nilai Islam yang menebarkan kedamaian dan kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*).

Dalam hal ini, keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling efektif untuk menanamkan nilai toleransi karena santri belajar melalui pengamatan langsung dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi ajar seperti *kitab kuning* banyak memuat ajaran Islam yang moderat dan menekankan pentingnya menghormati sesama manusia. Pesantren juga sering mengadakan kegiatan sosial bersama masyarakat sekitar, seperti bakti sosial, kerja bakti, dan dialog lintas agama yang memperkuat nilai toleransi dalam praktik nyata. Dengan cara ini, pesantren berperan aktif dalam menanamkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekayaan yang harus dijaga.

2. Penghargaan terhadap Keberagaman Budaya dalam Kehidupan Pesantren

Pesantren tidak hanya mengajarkan toleransi dalam konteks agama, tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Banyak pesantren yang

memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, seperti upacara selamatan, maulid, hadrah, dan kesenian daerah. Proses ini menunjukkan adanya akomodasi budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam. Wahid (2018) menyebut proses ini sebagai “pribumisasi Islam”, yaitu usaha menjadikan ajaran Islam selaras dengan budaya lokal tanpa menghilangkan substansi keislamannya. Di banyak pesantren, praktik keagamaan seperti pembacaan *maulid nabi*, *tahlilan*, *selamatan*, dan *ziarah kubur* bukan hanya dimaknai sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai media sosial yang memperkuat hubungan antarsantri dan antara pesantren dengan masyarakat sekitar.

Tradisi ini mencerminkan kemampuan pesantren untuk memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya Nusantara, sehingga tercipta suasana keberagaman yang toleran dan inklusif. Hal ini membuktikan bahwa pesantren berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat rasa persaudaraan lintas suku dan etnis. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, peran pesantren dalam menjaga dan menghargai keberagaman budaya menjadi sangat strategis. Pesantren berfungsi sebagai jembatan antara agama dan budaya, menjaga keseimbangan antara nilai-nilai religius dan tradisi sosial masyarakat. Pesantren berhasil membangun model pendidikan Islam yang kontekstual, di mana agama tidak menjadi alat pemisah, tetapi justru menjadi kekuatan pemersatu yang menghargai identitas budaya lokal.

Dengan demikian, penghargaan terhadap keberagaman budaya di pesantren bukan sekadar simbolik, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan dan kehidupan sosialnya. Pesantren menanamkan kesadaran bahwa menjadi Muslim yang baik juga berarti menghargai budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas bangsa. Inilah yang menjadikan pesantren berperan penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang beriman, berakhlak, dan berbudaya toleran.

3. Pesantren sebagai Agen Moderasi Beragama dan Perdamaian Sosial

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pesantren menjadi salah satu motor penggerak moderasi beragama di Indonesia. Konsep Islam moderat yang diajarkan di pesantren menekankan keseimbangan antara akidah dan akhlak, antara keteguhan iman dan keterbukaan terhadap perbedaan. Abdurrahman (2019) menegaskan bahwa pesantren merupakan benteng utama dalam menjaga Islam yang damai, toleran, dan inklusif di tengah ancaman radikalisme. Kegiatan seperti diskusi kebangsaan, pelatihan kepemimpinan santri, hingga peringatan hari besar nasional turut memperkuat semangat cinta tanah air dan kebinekaan. Pesantren, dengan tradisi intelektual dan spiritualnya, telah berkontribusi besar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

4. Implikasi Pendidikan dan Sosial

Dari hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pendidikan karakter multikultural. Nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman yang diajarkan di pesantren dapat menjadi model pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa. Dengan memperkuat peran pesantren dalam konteks sosial, Indonesia memiliki peluang besar untuk terus menjaga keharmonisan dan stabilitas dalam masyarakat yang majemuk.

KESIMPULAN

Pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Melalui sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kehidupan sosial yang kolektif, pesantren berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya sikap saling menghormati, gotong royong, dan empati. Interaksi antar santri dari berbagai daerah dan latar belakang budaya menjadikan pesantren sebagai ruang sosial yang efektif untuk melatih kemampuan beradaptasi dan memahami perbedaan.

Selain itu, nilai-nilai toleransi di pesantren tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan keteladanan. Para kiai dan ustaz menjadi teladan utama dalam menanamkan sikap moderat dan terbuka terhadap

keberagaman. Kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya di pesantren memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut, di mana ajaran Islam dipahami dalam konteks sosial yang damai dan menghargai perbedaan. Dengan mengakomodasi tradisi dan kearifan lokal, pesantren menunjukkan bahwa Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya tanpa kehilangan esensinya.

Secara keseluruhan, pesantren berperan penting sebagai agen moderasi beragama dan penjaga harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk. Melalui pendidikan berbasis nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan kebudayaan, pesantren turut memperkuat fondasi kehidupan berbangsa yang damai dan toleran. Oleh karena itu, penguatan peran pesantren dalam konteks pendidikan multikultural perlu terus dikembangkan, agar nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya semakin tertanam kuat pada generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2019. *Pesantren dan Pendidikan Toleransi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. 2017. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bruinessen, M. van. 1995. *Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning in Indonesia*. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 146(2).
- Darmaputra, E. 2001. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Toleransi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Geertz, C. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press
- Madjid, N. 2000. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Nurcholish, A. 2020. *Islam dan Multikulturalisme: Membangun Harmoni dalam Keberagaman*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, A. 2018. *Pribumisasi Islam dan Penguatan Nilai Toleransi di Pesantren*. Surabaya: LP3ES.
- Yaqin, M. A. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zuhdi, M. 2019. *Pesantren dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Globalisasi*. Malang: UIN Malang Press